

KOMPETENSI PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN DARING DI ERA COVID 19 DAN NEW NORMAL*

Darmansyah**

(Email: darmansyah2013tp@gmail.com)

Prodi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNP

ABSTRAK

Dampak dari covid 19 dan new normal sebagian besar kegiatan masyarakat termasuk dalam bidang pembelajaran harus dilaksanakan secara daring. Pembelajaran daring yang di fasilitasi dengan teknologi membutuhkan keterampilan dan kompetensi yang memadai oleh seorang pendidik. Kompetensi dalam menyiapkan bahan ajar, metode strategi dan media pembelajaran harus berbasiskan teknologi pembelajaran. Pembelajaran daring atau dalam jaringan sedikit berbeda dengan pembelajaran tatap muka dimana pendidik bisa langsung berinteraksi dengan peserta didik tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kompetensi pendidik tentang pemanfaatan teknologi pembelajaran baik dalam fase perencanaan, pelaksanaan maupun pada kegiatan evaluasi perlu menjadi fokus dalam pelaksanaan pembelajaran daring di setiap lembaga pendidikan. Makalah ini akan memaparkan kompetensi apa saja yang dibutuhkan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di era covid 19 dan new normal ini.

Kata Kunci: Kompetensi, Pendidik, Pembelajaran, Daring, Era, Covid, New Noramal

*) Makalah disampaikan dalam Webinar Nasional diselenggarakan Prodi Magister Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNP di Padang Tanggal 13 Agustus 2020.

***) Dr. Darmansyah, ST., M.Pd. Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Padang

A. Pendahuluan

Wabah COVID-19 telah menyebabkan salah satu gangguan terbesar terhadap pendidikan yang disaksikan dalam beberapa tahun terakhir. Dalam upaya untuk mencegah peredaran virus dan untuk memastikan hak atas pendidikan, banyak pemerintah dengan cepat beralih dari pengajaran tatap muka tradisional ke beberapa bentuk pembelajaran jarak jauh. Untuk memastikan kelangsungan belajar selama penutupan sekolah, banyak guru di seluruh dunia ditugaskan untuk memindahkan pelajaran mereka secara online. Sebagian besar institusi pendidikan tinggi di berbagai negara terpaksa mengadopsi model pembelajaran *Online Distance Learning (ODL)* dengan menggunakan teknologi.

Setelah dilaksanakan beberapa waktu ternyata pembelajaran jarak jauh daring ini tidak mudah. Pelaksanaanya ternyata sangat banyak tantangan yang dihadapi termasuk dalam penyediaan jaringan internet memadai yang dapat melayani pendidik maupun peserta didik secara optimal. Perjuangan untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih optimal semakin susah untuk dicapai terutama dalam melayani pembelajaran kompetensi-kompetensi yang bersifat psikomotor. Dalam melaksanakan evaluasi belajar pun kita juga mendapat hambatan yang luar biasa terutama dalam meminimalisir terjadinya kecurangan akademik baik berupa menyontek melakukan plagiasi.

Tantangan utama yang dihadapi pada aspek-aspek pedagogis dalam pembelajaran daring. Pityana (2009) menyatakan bahwa tantangan tersebut antara lain adanya keterbatasan dalam melihat atau menyaksikan berbagai bentuk demonstrasi pembelajaran tanpa dapat menyentuhnya dan merasakan materi yang digunakan dosen. Hal lain yang menjadi hambatan adalah ketidaksiplinan peserta didik, sulit untuk memantau kegiatan peserta didik apakah mereka belajar dengan serius atau tidak. Susah untuk memberikan umpan balik dan jarang sekali kita dapat membantu memfasilitasi berbagai

tugas-tugas praktis sebagaimana yang dapat kita lakukan pada pembelajaran tatap muka.

Pembelajaran jarak jauh adalah interaksi yang dilaksanakan secara daring atau pendekatan belajar yang fokus pada akses pendidikan tanpa kontak fisik dengan dosen (Farrow, 2017). Dalam pembelajaran jarak jauh secara *online* ini peserta didik lebih fleksibel untuk merujuk dan menggunakan contoh-contoh kehidupan yang berlaku dalam konteks yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu pembelajaran jarak jauh berbentuk daring ini memberikan peserta didik otonomi dan otoritas untuk menentukan pengetahuan dan keterampilan apa yang mereka butuhkan dan dengan kecepatan serta kenyamanan bagaimana mereka sendiri dapat melaksanakan pelajaran dalam konteks budaya peserta didik itu sendiri.

Dari sisi peserta didik pembelajaran jarak jauh daring ini perlu menyiapkan peserta didik yang mampu berpikir kritis kreatif agar dapat menghasilkan tingkat pemahaman baru dengan sesuatu yang baru. Kreativitas bukanlah kompetensinya tetapi produk berpikir kritis melalui pengamatan, analisis dan pemikiran-pemikiran yang bersifat dialektis. Kreatifitas mendapat manfaat dari mengenali peran pemikiran kritis dalam memprediksikan ide-ide dan praktis baru sebagai penalaran yang terletak pada diri peserta didik masing-masing (Hubbard, 2017).

Dengan kondisi yang demikian itu maka para pendidik perlu berpikir ulang dan memperkuat kompetensi yang dibutuhkan untuk memberikan pembelajaran yang bermakna kepada peserta didik. Para pendidik harus menyiapkan berbagai komponen pembelajaran yang dibutuhkan untuk pembelajaran jarak jauh dengan sistem online di mana bahan ajar, metode pembelajaran, manajemen kelas, dan evaluasi harus berbasis teknologi. Makalah ini akan memberikan pemaparan tentang peningkatan kompetensi pendidik dalam menghadapi pembelajaran daring jarak jauh di era covid19 dan new normal.

B. Kompetensi Pedagogik

Teknologi pembelajaran merupakan faktor utama yang mempengaruhi pendidikan saat ini. Lembaga Pendidikan diharapkan dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan peserta didiknya. Dua masalah telah diidentifikasi sebagai tantangan utama untuk keberhasilan penggunaannya (Johnson et al. 2016). Komponen tersebut adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan peralatan, sumber daya dan pelatihan yang berada di luar pendidik, yang dijelaskan oleh Ertmer (1999) sebagai hambatan tingkat pertama dan faktor internal seperti sikap dan keyakinan, kepercayaan diri dan keterampilan yang digambarkan sebagai hambatan tingkat kedua.

Beberapa bulan pelaksanaan pembelajaran daring yang disebabkan karena covid19 dan new normal, dapat dinyatakan bahwa kompetensi pendidik dalam hal menggunakan teknologi baik untuk menyiapkan perangkat pembelajaran maupun untuk melaksanakan pembelajaran secara daring masih sangat minim. Terkait dengan kompetensi ini dibutuhkan suatu pelatihan khusus terutama dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran daring juga untuk menyiapkan berbagai bentuk perangkat pembelajaran mulai dari materi ajar, metode, media dan lain sebagainya. Kompetensi ini harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam rangka menyukseskan pembelajaran daring baik yang menggunakan aplikasi khusus maupun berdasarkan penggunaan yang tersedia di masing-masing lembaga.

Empat kompetensi wajib yang dikuasai oleh pendidik adalah (1) kompetensi pedagogik (2) Kompetensi profesional, (3) kompetensi kepribadian, (4) Kompetensi sosial. Kompetensi yang harus menjadi Fokus adalah kompetensi pedagogik. Kondisi pandemi covid 19 dan new normal yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara daring, maka para pendidik harus memiliki kompetensi yang khas agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Terkait dengan itu yang akan dibahas dalam makalah ini adalah kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang harus digunakan dalam pembelajaran jarak jauh melalui sistem pembelajaran daring. Dari empat kompetensi pedagogik ini sesuai dengan kondisi yang terjadi sekarang, maka fokus kita arahkan pada kompetensi pedagogik yang harus ditransformasikan oleh para pendidik dari pembelajaran tatap muka tradisional ke pembelajaran daring dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam kompetensi pedagogik itu sendiri sekurang-kurangnya ada 10 komponen yang wajib dikuasai oleh seorang pendidik. Kesepuluh komponen tersebut adalah: (1) menguasai karakteristik peserta didik, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, (3) pengembangan kurikulum, (4) kegiatan pembelajaran yang mendidik, (5) penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, (6) pengembangan potensi peserta didik, (7) Komunikasi dengan peserta didik, (8) melaksanakan penilaian dan evaluasi, (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi, (10) melakukan tindakan reflektif.

A. Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi

Jika dilihat dari 10 kompetensi pedagogik yang telah digambarkan di atas, maka yang paling mendesak adalah bagaimana seorang pendidik mampu menguasai teknologi informasi dan komunikasi dengan baik, sehingga penyampaian pesan kepada peserta didik melalui pembelajaran online menjadi lebih efektif dan tepat sasaran. Sekurang-kurangnya para pendidik kita dapat memiliki kompetensi pedagogik yang berbasis pada penggunaan teknologi di setiap komponen-komponen pembelajaran, baik penyiapan bahan ajar, metode yang digunakan, manajemen kelas yang diaplikasikan dan tentu saja yang terakhir adalah evaluasi pembelajaran. Keempat komponen ini selalu diwarnai dengan penggunaan teknologi yang lebih dominan agar pembelajaran daring yang dilaksanakan dapat mencapai hasil optimal.

1. Kompetensi Merancang Bahan Ajar Digital

Merancang bahan ajar digital merupakan kompetensi wajib yang harus dikuasai oleh pendidik di era covid 19 dan normal ini. Bahan ajar digital yang disiapkan tentu saja berbasis teknologi yang khususnya digunakan untuk pembelajaran daring. Kompetensi ini sangat diperlukan karena bahan ajar yang dipakai untuk pembelajaran tatap muka selama ini kemungkinan besar tidak dapat digunakan secara baik saat peserta mengikuti pelajaran secara daring.

Bahan ajar dapat dirancang dalam bentuk yang beragam, tetapi yang paling dianjurkan adalah bahan ajar digital berbentuk modul. Penggunaan bahan ajar berbentuk modul didasarkan pada kondisi dimana peserta didik lebih cenderung belajar mandiri atau dalam konsep pembelajaran individual. Dengan menggunakan modul peserta didik akan dapat meningkatkan interaksinya terhadap sumber belajar. Sebagaimana yang tertulis dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa belajar itu adalah interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar. Interaksi dengan pendidik berkurang maka interaksi dengan sumber belajar haruslah ditingkatkan.

Berdasarkan kondisi yang membatasi pelaksanaan pembelajaran tatap muka dan kemudian dialihkan menjadi pembelajaran daring dipastikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik semakin minim. Oleh karena itu menggunakan modul digital dalam pembelajaran daring adalah upaya untuk meningkatkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar. Dengan menggunakan modul peserta didik dapat mengatur irama pembelajarannya sesuai dengan kompetensi dan kesiapan serta ketersediaan waktu di luar jam perkuliahan terjadwal.

Modul digital yang dirancang secara baik dan diintegrasikan dengan berbagai bentuk desain pesan akan dapat mengakomodasi bermacam gaya belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki gaya belajar beragam

seperti visual, auditori dan kinestetik dapat dilayani dengan maksimal. Desain pesan berupa gambar, teks, audio visual, video animasi dan bentuk-bentuk lainnya dapat diintegrasikan dalam sebuah modul digital sehingga bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik jika digunakan untuk pembelajaran daring. Integrasi berbagai bentuk desain pesan ini juga akan memudahkan peserta didik dalam mempelajarinya secara Individual.

Sehubungan dengan itu kompetensi utama yang diperlukan untuk merancang bahan ajar digital ini adalah penguasaan teknologi pembelajaran baik untuk merancang bahan ajar maupun dalam menyampaikan materi melalui daring. Kemampuan merancang bahan ajar digital berbentuk modul ini sangat diperlukan. Rancangan bahan ajar harusnya memiliki tampilan yang menarik, memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam belajar. Kompetensi tersebut menjadi persyaratan penting dalam mendisain bahan ajar digital untuk pembelajaran daring.

2. Kompetensi Mengaplikasikan Metode *Flipped Classroom*

Metode pembelajaran *Flipped Classroom* ini hakikatnya merupakan salah satu metode penerapan blended learning itu sendiri. Dengan metode *Flipped Classroom*, sebagian aktivitas pembelajaran yang biasanya diselesaikan di kelas, dapat diselesaikan di rumah terlebih dahulu secara mandiri oleh peserta didik sebelum akhirnya melakukan pembelajaran tatap muka lagi di kelas. Untuk menerapkan metode pembelajaran ini pada konteks pembatasan pembelajaran tatap muka di semester baru, ada 6 langkah umum yang dapat dilakukan untuk memastikan pembelajaran tetap efektif.

Metode *Flipped Classroom* adalah metode yang mendapat perhatian lebih dalam model *Blended Learning*. Umumnya, di kelas tradisional, guru menggunakan waktu di kelas untuk menjelaskan isi tubuh teoritis dan konseptual dan meninggalkan praktik dan latihan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Di *Flipped Classroom*, siswa belajar di rumah komponen teori

kursus dan waktu kelas dirancang untuk kegiatan praktis dan latihan yang dipantau oleh guru. Meskipun definisi menyajikan kesederhanaan yang nyata, Metode *Flipped Classroom* menyiratkan perubahan struktural yang mendalam di kelas tradisional. Tujuan dari makalah ini adalah untuk membahas perubahan pedagogis dan kemampuan yang dibawa oleh metode *Flipped Classroom* dan mengusulkan metode untuk diterapkan di masa covid 19 dan new normal berdasarkan Teori Fleksibilitas Kognitif.

Metode flipped classroom dalam pra-kursus belajar mandiri online dapat menjadi alasan bagi peserta didik untuk menikmati penggunaan Internet karena lingkungan dan kondisi belajar yang tidak dapat diatur (Abelson, 2008; Kirkpatrick, 2006). Dengan materi yang ada, guru dan peserta didik dapat “membalik” ruang kelas tanpa harus membuat alat sendiri, yang meningkatkan kenyamanan dan kelayakan metode pembelajaran. Metode Flipped Classroom memberikan kesempatan kepada pendidik dan peserta didik secara Bersama-sama mengatasi kesulitan belajar di era covid 19 dan new normal.

Menggunakan metode Flipped Classroom adalah untuk meningkatkan otonomi peserta didik dan mengusulkan cara berpikir baru: “Untuk siswa, oleh siswa, dari siswa.” Pembelajaran ini dapat menggabungkan berbagai bentuk media, seperti Facebook, platform sosial yang populer di kalangan remaja, Google Forms, dan visualisator digital. Pembelajaran kelompok juga diadopsi untuk mempromosikan kompetisi yang sehat di antara para siswa. Penerapan Flipped Classroom ditujukan agar terjadi peningkatan motivasi intrinsik dan mempertahankan kemajuan pembelajaran secara mandiri daripada belajar hanya untuk lulus ujian, dan guru tidak lagi harus menghabiskan banyak waktu untuk mengoreksi tugas. Langkah-langkah pembelajaran *Flipped Classroom* yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

Langkah 1: Membuat Rencana

Tetapkan pelajaran mana yang akan dilaksanakan. Buat garis besar hasil pembelajaran utama dan lengkapi dengan rencana pelajaran. Tentukan pelajaran mana yang ingin diubah. Setelah diputuskan, buat garis besar hasil belajar utama yang ingin siswa ambil ketika pelajaran selesai. Memiliki tujuan-tujuan ini akan memandu rencana pelajaran, sehingga capaian pembelajaran yang telah dirumuskan akan menjadi lebih efektif.

Langkah 2: Membuat Rekaman Konten

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, selanjutnya dapat dilakukan pembuatan konten. Ketika anda menyiapkan konten pembelajaran sekaligus harus dipikirkan bagaimana cara menyampaikan pembelajaran tersebut kepada para peserta didik. Dalam merancang bahan ajar ini tentunya sedapat mungkin anda menyiapkan materi itu sebagaimana Anda menyampaikannya ketika pembelajaran tatap muka berlangsung, Artinya semua materi itu harus dilengkapi dengan pengantar seperti anda menjelaskan di pembelajaran tatap muka,

Langkah 3: Menyampaikan Materi

Dengan konten pelajaran yang tersedia untuk dilihat, inilah saatnya untuk membagikannya kepada peserta didik. Jika Anda memiliki sistem manajemen pembelajaran, ini cukup mudah. Yang perlu dilakukan adalah mengunggah video dan kemudian menambahkan ke pembelajaran untuk peserta didik. Kemudian dapat memantau aktivitas untuk memastikan semua peserta didik masuk untuk melihat materi.

Langkah 4: Mengkonfirmasi

Apabila pendidik tidak akan dapat memantau semua aktivitas peserta didik secara *real time* dari sistem manajemen pembelajaran yang silakan pilih, mekanisme yang mengonfirmasi bahwa peserta didik telah melihat konten. Kuis akhir kuliah sederhana (yang poinnya akan ditambahkan ke aktivitas), adalah tempat yang baik untuk memulai. Ini juga akan memungkinkan para pendidik untuk melakukan langkah berikutnya dengan lebih efektif.

Langkah 5: Mengelompokkan dan Memantau

Sebagian besar kegiatan akan mengharuskan pendidik mengelompokkan peserta didik. Dengan menggunakan hasil dari kuis, pendidik dapat mengelompokkan pendidik yang memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang konsep dengan mereka yang mungkin memerlukan beberapa pembinaan tambahan. Saat peserta didik menjalani aktivitas, sediakan diri untuk memberikan bimbingan dan untuk memastikan setiap orang mengalami kemajuan.

Langkah 6: Melaksanakan Diskusi Akhir

Kumpulkan kembali kelas untuk berbagi pekerjaan setiap kelompok dengan seluruh kelas. Kegiatan ini dapat diisi dengan pertanyaan, tawarkan pendapat, dorong diskusi dalam rangka mengkonfirmasi capaian pembelajaran peserta didik. Kembangkan diskusi untuk saling mencek antar peserta didik dan kemudian amati sejauh mana penguasaan mereka terhadap materi yang sudah disampaikan. Beberapa peserta didik memerlukan pengayaan atau juga mungkin perlu dilakukan remedial setelah kita melihat beberapa perkembangan dalam diskusi selama tahap ini.

3. Pengelolaan Kelas Pembelajaran Daring

Manajemen kelas dapat didefinisikan sebagai tindakan yang diambil pendidik untuk membangun dan mempertahankan lingkungan yang mendorong prestasi akademik serta pertumbuhan sosial, emosional, dan moral mereka. Dengan kata lain, tujuan pengelolaan kelas bukanlah ketertiban demi ketertiban, melainkan ketertiban demi pembelajaran. Manajemen kelas penting karena secara langsung mempengaruhi kemampuan siswa Anda untuk belajar dan kemampuan Anda untuk mengajar. Ini berdampak pada kemampuan guru untuk menjadi efektif dan benar-benar menikmati mengajar. Yang paling penting, kelas yang dikelola dengan baik sangat berdampak pada keberhasilan akademik siswa.

Komunikasi adalah aspek yang paling penting dari manajemen kelas. Sangat penting untuk memiliki jalur komunikasi yang jelas dan konsisten dengan administrasi, kolega, peserta didik, dan orang tua Anda. Tanpa itu Anda akan kehilangan rasa hormat dari teman sebaya, perhatian siswa, dan kerja sama orang tua. Manajemen kelas yang baik bukan hanya tentang membuat semua orang duduk dan diam. Ini tentang membangun hubungan yang kuat dengan peserta didik, mendorong mereka untuk mengambil bagian dalam pembelajaran mereka sendiri, dan berbagi sedikit dari diri Anda sendiri. Budaya kelas yang baik untuk anak-anak juga baik untuk pendidik.

Khusus untuk pembelajaran daring membutuhkan manajemen kelas yang tepat, karena kondisi dan suasana pembelajarannya berbeda dengan tatap muka. Faktor ketidak hadiran pendidik dalam secara tatap muka membutuhkan cara-cara yang khas dalam mengelola kelas. Menetapkan norma untuk komunikasi dengan guru dan antar siswa akan sangat penting untuk manajemen kelas online. Saat konferensi video, misalnya, tetapkan norma dan harapan untuk hal-hal seperti kebisingan

latar belakang, penggunaan kamera, dan berkontribusi pada diskusi sebelumnya. Berikut sepuluh butir penting yang perlu dikelola dengan baik dalam pembelajaran daring.

Butir 1: Singkirkan Gangguan

Penting untuk membuat ruang kelas virtual terlihat, terdengar, dan terasa seperti ruang kelas tatap muka. Salah satu taktik kunci untuk mewujudkannya adalah meminta siswa menyingkirkan ponsel, mainan, dan gangguan lainnya. Ini mungkin juga termasuk menjauh dari Saudara kandung dan hewan peliharaan, setidaknya sebanyak mungkin selama waktu kelas! Hal ini tentu saja tidak selalu dapat dilakukan, terutama ketika akses teknologi atau ruang fisik terbatas.

Butir 2: Penggunaan Webcam Sebagaimana Mustinya

Sangat mudah untuk mematikan webcam, membisukan diri sendiri, dan melepaskan diri sepenuhnya. Ingatkan peserta didik bahwa semua orang berada di posisi yang sama: duduk di depan komputer mencoba menjadi bagian dari kelas termasuk pendidiknya. Tunjukkan pada mereka seperti apa kontak mata yang benar melalui webcam, dan latih saat pendidik berbicara dengan mereka. Dorong mereka untuk tersenyum, menghormati satu sama lain, dan berbicara dengan sopan.

Butir 3: Tentukan Aturan Berpakaian

Salah satu kunci untuk membantu ruang kelas virtual terasa sedikit lebih seperti ruang kelas tatap muka adalah meminta siswa berpakaian untuk itu dengan cara yang sama seperti mereka berpakaian untuk pergi ke sekolah. Apa yang tidak diinginkan adalah peserta didik menyangga laptop di tempat tidur mereka, tetap mengenakan piyama dengan selimut, dan membuat ruang kelas virtual terasa seperti video YouTube lainnya. Mintalah peserta didik untuk bangun sedikit lebih awal, berpakaian untuk sekolah, dan bersiap untuk hari yang akan datang.

Butir 4: Mengatasi Masalah Disiplin Dengan Cepat

Masalah disiplin mengambil urgensi baru ketika dalam pembelajaran jarak jauh. Isyarat verbal dan fisik Anda terbatas. Satu peserta didik yang mengganggu dapat membuat mengajar seluruh kelas menjadi tidak mungkin, dan lebih sulit untuk meminta bantuan dari pendidik lain untuk mengamankan. Tangani masalah disiplin segera setelah muncul tanpa pengecualian. Namun, urgensi ekstra tidak berarti kita harus ekstra keras. Apa pun gangguannya, teladani sikap positif dan respek terhadap anggota kelas lainnya. Ketika intervensi di belakang layar diperlukan—misalnya, email ke peserta didik atau anggota keluarga—disiplinkan dengan hemat untuk memaksimalkan dampak.

Butir 5: Ajarkan Pelajaran Itu Teks Hak Istimewa

Di banyak ruang kelas virtual, satu atau lebih peserta didik memiliki akses internet yang terbatas dan tidak dapat berpartisipasi secara andal dalam diskusi sinkron. Umumnya di semua ruang kelas virtual, bagian komunikasi yang melibatkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara berkurang. Wacana masih penting untuk pembelajaran, tetapi komentar tertulis yang terperinci dapat membawa otoritas dan membina hubungan yang erat di antara peserta didik dan antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik yang ingin berdialog nyata pada akhirnya dapat mengasah keterampilan menulis mereka saat mereka memperdebatkan poin mereka.

Butir 6: Tambahkan Isyarat Visual ke Pelajaran

Di kelas virtual, pendidik mengontrol apa yang dilihat peserta didik dengan cara yang lebih langsung daripada kelas tatap muka, dan pendidik dapat menggunakannya untuk keuntungannya. Saat pendidik membagikan layar, membuat slide, atau bahkan memilih latar belakang webcam, tentukan isyarat visual yang dapat menunjukkan tindakan

tertentu. Misalnya, ikon buku catatan bisa berarti "saatnya menulis" atau slide taman bermain bisa berarti "Anda bisa bangun dan bergerak." Saat siswa semakin terbiasa dengan ikon-ikon ini, Anda dapat secara proaktif mengelola kelas saat Anda mendesain pelajaran.

Butir 7: *Flip Classroom*

Cukup sulit mencoba mengendalikan ruang kelas saat pendidik memberikan instruksi seluruh kelas. Jika pendidik pernah berpikir atau bahkan bereksperimen dengan membalik kelas sebelumnya, sekaranglah waktunya untuk menyelami. Gunakan waktu bersama untuk mengerjakan soal latihan. Pendidik lebih cenderung melibatkan peserta didik, memunculkan pertanyaan dan mendorong debat. Simpan kuliah kering dan instruksi hafalan ketika peserta didik tidak aktif kamera dan bekerja pada waktu mereka sendiri. Bagian-bagian kelas itu bahkan dapat direkam dan dikirim ke peserta didik untuk ditonton nanti.

Butir 8: Tentukan Sinyal yang Tepat

Ketika berbicara tentang manajemen kelas virtual, tidak mudah bagi peserta didik untuk mengangkat tangan atau pendidik menggunakan rutinitas fisik seperti menyanyikan lagu atau bertepuk tangan sesuai irama. Bekerjasamalah dengan kelas untuk menyepakati sinyal yang dapat berfungsi bahkan saat peserta didik dibisukan. Misalnya, jempol ke atas di webcam dapat menunjukkan "Saya punya pertanyaan" atau siswa menyentuh hidung mereka dengan jari bisa berarti "Saya harus pergi" (misalnya pergi ke kamar mandi). Anda dapat memiliki sinyal juga! Misalnya, ketika Anda membutuhkan semua orang untuk memperhatikan, Anda dapat berhenti berbicara dan mengangkat kedua tangan sebagai tanda agar seluruh kelas berhenti berbicara dan juga mengangkat tangan mereka.

Butir 9: Selenggarakan Pembelajaran Setelah Menarik Perhatian Peserta didik

Kiat ini hanya berfungsi setelah pendidik merasa nyaman dengan pengaturannya dan peserta didik memiliki kebutuhan teknologi yang sesuai. Ada satu peluang yang mungkin dengan ruang kelas virtual itu dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja! Pada tingkat paling dasar, bisa meminta semua mengatur latar belakang webcam mereka ke tempat-tempat di negara yang berbeda dan berpura-pura memiliki kelas di sana.

Butir 10: Buat Tempat Khusus untuk Menyimpan Pertanyaan

Salah satu tantangan terbesar dengan kelas *online* penuh adalah bahwa hanya satu orang yang dapat berbicara secara efektif pada satu waktu. Tetapi terkadang jika ada interupsi dapat gagal secara *online*, di mana kualitas audio lebih rendah, ada kelambatan internet, dan platform bahkan tidak selalu mengizinkan lebih dari satu orang berbicara sekaligus. Oleh karena perlu membuat "tempat parkir" untuk pertanyaan yang dapat berupa dokumen atau *spreadsheet* apa pun yang dapat diakses oleh semua peserta didik. Ketika mereka memiliki pertanyaan atau pemikiran, mereka menambahkannya ke tempat parkir sampai ada waktu istirahat bagi pendidik untuk membacanya.

4. Evaluasi Pembelajaran Daring dengan Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah ide menggunakan pengalaman belajar yang kreatif untuk menguji keterampilan dan pengetahuan siswa dalam situasi yang realistis. Penilaian otentik mengukur keberhasilan peserta didik dengan cara yang relevan dengan keterampilan yang dibutuhkan dari mereka setelah mereka menyelesaikan suatu pembelajaran.

a. Penilaian Kinerja (*Performance Evaluation*)

Penilaian kinerja melibatkan peserta didik mengambil bagian dalam kegiatan membangun keterampilan daripada menjawab pertanyaan tentang bagaimana melakukan keterampilan tersebut di atas kertas. Tujuan dari proses evaluasi kinerja adalah untuk mempromosikan komunikasi dan memberikan umpan balik yang berguna tentang kinerja pekerjaan, untuk memfasilitasi hubungan kerja yang lebih baik, untuk memberikan catatan kinerja dan untuk berkontribusi pada pengembangan profesional.

Langkah yang dapat dilaksanakan untuk penilaian berdasar pada kinerja:

- Daftar cek (*checklist*): Dipakai untuk melihat adanya faktor tertentu dari parameter yang ada dalam sebuah fenomena.
- Catatan narasi dan anekdot: Dipakai guru untuk menjelaskan laporan narasi dari apa yang dilaksanakan oleh siswa dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.
- Skala Penilaian: memakai skala penomoran dengan penjelasannya. Seperti 1= rendah sekali, 2= rendah, 3= sedang, 4=bagus, 5= Istimewa.
- Pendekatan hafalan: dipakai dengan memperhatikan siswa saat melaksanakan atau mengerjakan tugas, guru memperhatikan secara teliti dan tidak melakukan pencatatan.
- Dalam memperhatikan kemampuan siswa bisa memakai tools seperti: penilaian afektif, pertanyaan secara lisan, penilaian diri, investigasi sikap dan pertanyaan yang bersifat privasi.

b. Penilaian Proyek

Aktivitas dalam penilaian proyek merupakan penyelesaian tugas dengan sistem *deadline*. Inti dari penilaian proyek adalah rencana, pelaksanaan dan hasil proyek. Hasil proyek mempunyai penilaian yang spesifik. Penilaian hasil proyek terdiri dari penilaian dari kinerja siswa dalam memproduksi hasil proyek.

Contoh hasil proyek ini adalah karya berupa lukisan, patung, makanan, minuman dan benda konkret lainnya.

Tujuan dari proses evaluasi kinerja tahunan adalah untuk mempromosikan komunikasi dan memberikan umpan balik yang berguna tentang kinerja pekerjaan, untuk memfasilitasi hubungan kerja yang lebih baik, untuk memberikan catatan sejarah kinerja dan untuk berkontribusi pada pengembangan profesional. Rencana evaluasi mendokumentasikan rincian desain evaluasi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang tepat dan bagaimana mengumpulkan informasi tersebut. Desain evaluasi seringkali merupakan proses berulang yang memprioritaskan pertanyaan evaluasi berdasarkan sumber daya dan waktu yang tersedia.

c. Penilaian Portofolio

Pada penilaian portofolio adalah pengukuran dari kumpulan seluruh karya yang dihasilkan siswa baik itu dikerjakan secara individu maupun grup. Contoh karya yang mencakup pada portofolio adalah karya seni, lukisan, web desain dsb. Penilaian portofolio adalah istilah dengan banyak arti, dan merupakan proses yang dapat melayani berbagai tujuan. Portofolio adalah kumpulan karya siswa yang dapat menunjukkan upaya, kemajuan dan prestasi siswa di berbagai bidang kurikulum. Penilaian portofolio memungkinkan siswa untuk mencerminkan kinerja mereka yang sebenarnya, untuk menunjukkan domain mereka yang lemah dan kuat dan untuk mengamati kemajuan siswa selama proses pembelajaran, dan mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri.

d. Penilaian Tertulis

Ini sama seperti tes yang dilakukan pada pembelajaran zaman dahulu, yaitu menentukan jawaban dari pilihan ganda, sebab-akibat, ya-tidak, benar-salah. Penilaian tertulis ini merupakan kombinasi pilihan ganda dan esai yang

sebisa mungkin siswa diberi dengan soal HOTS (*high order thinking skill*). sehingga bisa menerjemahkan disiplin ilmu afektif, kognitif dan psikomotorik. Mengapa keterampilan berpikir tingkat tinggi itu penting? Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat membantu peserta didik memecahkan masalah secara efisien dengan mengantisipasi hubungan antara ide-ide yang berbeda. Beberapa peneliti kognitif mengatur cara mereka memahami proses berpikir menggunakan taksonomi, kata lain untuk kategori ide.

A. Kesimpulan


Pandemi covid 19 dan kondisi *new normal* telah berubah kebiasaan masyarakat dalam berbagai sisi kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan. Para pendidik dan peserta didik dihadapkan pada masalah pembelajaran dalam jaringan atau Online. Perubahan pendekatan pembelajaran dalam situasi covid 19 dan new normal ini, berimplikasi kepada para pendidik dan peserta didik. Mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut dimana pembelajaran harus menggunakan teknologi dalam bentuk pembelajaran jarak jauh.

Bagi para pendidik kondisi ini menjadi tantangan baru karena harus menggunakan teknologi dan metode pembelajaran serta strategi yang berbeda dari pembelajaran tatap muka. Para pendidik harus menyiapkan bahan ajar, metode pembelajaran, manajemen kelas, dan evaluasi sesuai dengan kondisi pembelajaran jarak jauh yang dapat diikuti secara efektif oleh peserta didik. Oleh karena itu para pendidik harus menyiapkan diri untuk meningkatkan kompetensi terbaru dalam pembelajaran yang berbasis teknologi itu.

Kompetensi penting yang harus disiapkan oleh pendidik adalah materi pembelajaran khusus digunakan untuk pembelajaran daring, metode flipped classroom yang memungkinkan pendidik dan peserta didik dapat berinteraksi Dalam kondisi yang tepat, manajemen kelas yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran daring dan evaluasi pembelajaran dalam bentuk *authentic*

assessment. Kompetensi inilah yang diperlukan oleh pendidik dalam mengantisipasi kebutuhan belajar bagi peserta didik di masa covid-19 dan *new normal*. Kompetensi tersebut di atas memungkinkan para pendidik dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan peserta didik juga mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abelson, H. (2008). The creation of OpenCourseWare at MIT. *Journal of Science Education and Technology*, 17(2), 164–174. doi:10.1007/s10956-007-9060-8.
- Ertmer, P. A. 1999. “Addressing First- and Second-Order Barriers to Change: Strategies for Technology Integration.” *Educational Technology Research and Development* 47 (4): 47–61. [[Crossref](#)], [[Web of Science](#) , [[Google Scholar](#)]
- Farrow, R. (2017): Open education and critical pedagogy. *Learning, Media and Technology*, 42(2), 130-146.
- Hubard, O. M. (2011): Rethinking Critical Thinking and Its Role in Art Museum Education. *The Journal of Aesthetic Education*, 45(3), 15-21
- Johnson, A. M., M. E. Jacovina, P. G. Russell, and C. M. Soto. 2016. “Challenges and Solutions When Using Technologies in the Classroom.” In *Adaptive Educational Technologies for Literacy Instruction*, edited by S. A. Crossley and D. S. McNamara, 13–29. New York: Taylor and Francis. [[Crossref](#)], [[Google Scholar](#)]
- Kirkpatrick, K. L. (2006). OpenCourseWare: An “MIT thing”? *Searcher: The Magazine for Database Professionals*, 14(10), 53– 58.
- Pityana, N. B. (2009): Open Distance Learning in the Developing World: Trends, Progress and Challenges. Keynote speech delivered at the 23rd ICDE World Conference on Open Learning and Distance Education. Maastricht, Netherlands, 7-10 June 2009.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
PASCASARJANA

Sertifikat

Nomor: 709/UN.35.9/AK/2020

Diberikan kepada:

Dr. Darmansyah, S.T., MPd

sebagai **Narasumber** dalam Seminar Online (Webinar)
dengan tema “Kompetensi Tenaga Pendidik Dalam Pembelajaran
Berbasis E-Learning”

yang diselenggarakan oleh Program Studi Teknologi Pendidikan S2
Pascasarjana UNP pada tanggal 13 Agustus 2020.



Rektor UNP



Prof. Ganefri, Ph.D.

NIP. 196312171989031003

Koordinator Prodi.

Dr. Fetri Yeni J. M.Pd.

NIP. 196110111986022001